



MANAJEMEN KESEHATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) YANG TERINFEKSI COVID-19: SCOPING REVIEW

Kurniawan^{1*}, Hendrawati¹, Khoirunnisa², Astriani Nur Affiah³, Lala Yuliani³, Utia Rahmah Mulyahati³

¹Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

³Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*kurniawan2021@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan bagi semua orang, termasuk pada orang dengan gangguan jiwa yang sulit untuk memahami informasi terkait situasi pandemi COVID-19 sehingga rentan terinfeksi COVID-19. Tujuan dari review ini untuk memetakan gambaran Manajemen Orang Dengan Gangguan Jiwa yang terinfeksi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan *scoping review*. Proses penelusuran artikel menggunakan beberapa database seperti *EBSCO*, *Sage journal*, *Spinger* dan *Google Scholar*. Kata kunci menggunakan bahasa Inggris “*Management*” OR “*Treatment*” OR “*Intervention*” OR “*Therapy*” AND “*Psychiatric patients*” OR “*Mental illness*” OR “*Mental disorder*” AND “*Coronavirus infections*” OR “*Covid-19*” OR “*SARS-COV-2*” OR “*Confirmed COVID-19*”. Sedangkan untuk kata kunci Bahasa Indonesia yaitu “Manajemen” OR “Orang dengan Gangguan Jiwa”, “terkonfirmasi COVID-19”. Artikel disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi serta kesesuaian dengan topik literatur. Hasil analisis dari 7 jurnal yang ditemukan menyatakan, terdapat empat jenis manajemen yang dapat digunakan oleh orang dengan gangguan jiwa yang terinfeksi COVID-19, yaitu triase ICU, farmakoterapi, psikoterapi dan manajemen nutrisi. Upaya pencegahan COVID-19 sulit untuk diterapkan pada orang dengan gangguan jiwa karena keterbatasan mereka dalam menyerap informasi, sehingga mereka rentan untuk terinfeksi. Literatur ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui manajemen atau pengelolaan terhadap ODGJ yang terinfeksi COVID-19 dan sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai manajemen yang paling efektif pada pasien ODGJ yang terinfeksi COVID-19.

Keywords: COVID-19; intervensi; manajemen; orang dengan gangguan jiwa

HEALTH MANAGEMENT OF PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS (ODGJ) INFECTED WITH COVID-19: SCOPING REVIEW

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic is a challenge for everyone, including people with mental disorders who find it difficult to understand information related to the COVID-19 pandemic situation so they are vulnerable to being infected with COVID-19. The purpose of this review was to map the description of the management of people with mental disorders infected with Covid-19. This research method used a *scoping review*. The article search process used several databases such as *EBSCO*, *Sage journal*, *Spinger* and *Google Scholar*. Keywords using English “*Management*” OR “*Treatment*” OR “*Intervention*” OR “*Therapy*” AND “*Psychiatric patients*” OR “*Mental illness*” OR “*Mental disorder*” AND “*Coronavirus infections*” OR “*Covid-19*” OR “*SARS- COV-2*” OR “*Confirmed COVID-19*”. As for the Indonesian keywords, namely “*Management*” OR “*People with Mental Disorders*”, “*confirmed COVID-19*”. Articles were screened using inclusion and exclusion criteria and suitability with literature topics. The results of the analysis from 7 journals found that there were four types of management that can be used by people with mental disorders infected with COVID-19, namely ICU triage, pharmacotherapy, psychotherapy and nutritional management. COVID-19 prevention efforts are difficult to apply to people with mental disorders because of their limitations in absorbing information, so they are

vulnerable to infection. This literature is expected to be a reference to find out the management or management of ODGJ infected with COVID-19 and as material for further research regarding the most effective management of ODGJ patients infected with COVID-19.

Keywords: COVID-19; intervention; management; people with mental disorder

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019 lalu yang telah dinyatakan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) pada bulan 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Sampai tanggal 2 Agustus 2021, WHO mencatat terdapat 198.234.951 kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia dengan 4.227.359 kasus kematian akibat COVID-19 (WHO, 2021). Cepatnya penularan COVID-19 dikarenakan pada beberapa orang yang telah terinfeksi virus ini tidak menunjukkan gejala apapun kemudian tanpa disadari mereka menyebarkan virus tersebut melalui mulut atau hidung orang yang terinfeksi ketika mereka berbicara, bernyanyi, batuk, bersin, dan bernapas (WHO, 2021a).

Pada individu yang terinfeksi COVID-19 dan bergejala, ada beberapa gejala yang dilaporkan muncul 2–14 pasca terpajan virus COVID-19, yaitu demam, kedinginan, sesak napas atau kesulitan bernapas, kelelahan, nyeri badan, sakit kepala, hilang penciuman dan perasa, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, mual dan muntah, serta diare (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2021). Kelompok dewasa tua dan orang-orang yang memiliki penyakit komorbid, seperti penyakit jantung dan paru serta diabetes berisiko tinggi mengembangkan komplikasi yang lebih serius dari COVID-19 (CDC, 2021). Namun, sejak Februari 2020 dilaporkan pula bahwa terdapat individu yang terinfeksi COVID-19 namun tidak menunjukkan gejala apapun (Oran & Topol, 2020). Dalam rangka meminimalkan penyebaran COVID-19, WHO (2021) merekomendasikan beberapa tindakan pencegahan, seperti menggunakan masker, menghindari keramaian, menghindari menyentuh benda terutama di fasilitas umum, sering-sering mencuci tangan, menutup hidung dan mulut ketika batuk dan bersin, serta menjaga jarak. Namun, upaya tersebut akan sulit diterapkan pada orang dengan gangguan jiwa.

Pasien dengan gangguan jiwa memiliki kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran, dan perilaku yang akan mengganggu atau membatasi fungsi dan peran pasien dalam satu atau lebih aktivitas utama, seperti aktivitas sosial, pekerjaan, dan keluarga mereka (*American Psychiatric Association*, 2018). Hambatan tersebut akan menyebabkan orang dengan gangguan jiwa memiliki akses yang terbatas serta kesulitan dalam memahami informasi kesehatan masyarakat sehingga membuat mereka lebih rentan terinfeksi COVID-19 dibandingkan dengan populasi umum lainnya (Wan et al., 2020). Fond et al., (2021) menemukan terdapat perbedaan kondisi kesehatan dan perawatan kesehatan antara pasien COVID-19 dengan gangguan jiwa yang serius dan pasien COVID-19 tanpa gangguan jiwa. Namun, belum ditemukan studi literatur yang membahas mengenai manajemen orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang terinfeksi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai manajemen pasien ODGJ yang terinfeksi virus COVID-19.

METODE

Penyusunan dalam pembuatan scoping review literature terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

Identifikasi pertanyaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi mengenai pertanyaan untuk *literature review* yang akan digunakan sebagai acuan dalam pencarian artikel. Pertanyaan yang akan dikembangkan dalam

penelitian ini adalah manajemen orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang terinfeksi COVID-19?

Mencari sumber data dan strategi pencarian yang relevan

Pada tahap ini penulis mencari artikel jurnal yang diterbitkan melalui *database* elektronik. Sumber *literature* yang digunakan merupakan *literature* yang memiliki keterkaitan dengan manajemen orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang terinfeksi COVID-19. Pencarian *literature* antara tahun 2019-2021 dengan menggunakan *database* dari EBSCO, PubMed, Proquest, Scient direct, wiley, Tandfonline, sage journal, Jstore, Spinger dan google scholar. Dalam pencarian kata kunci penulis menggunakan keyword bahasa inggris yaitu “Management” OR “Treatment” OR “Intervention” OR “Therapy” AND “Psychiatric patients” OR “Mental illness” OR “Mental disorder” AND “Coronavirus infections” OR “Covid-19” OR “Sars-cov-2” OR “Conformed Covid”. Sedangkan untuk Google Scholar penulis menggunakan kata kunci “Manajemen, pasien gangguan jiwa berat, terkonfirmasi COVID”

Seleksi literature

Pada tahap ini penulis melakukan pemilihan terhadap *literature* yang diperoleh dari pencarian yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan *keyword* yang telah ditentukan. Literatur yang didapatkan akan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh penulis.

Tabel 1.
kriteria inklusi

Kriteria PCC	Inklusi	Eksklusi
Population	Orang dengan gangguan jiwa	Orang tidak gangguan jiwa
Concept	Terinfeksi COVID-19	Tidak terinfeksi COVID-19
Context	Manajemen	-
Bahasa	Indonesia dan Inggris	-
Tahun pencarian	2019-2021	-
Jenis penelitian	Semua jenis penelitian kuantitatif	Penelitian kualitatif/ <i>literature review/ study protocol</i>
Ketersediaan	Full text	-
Database yang digunakan	EBSCO, PubMed, Proquest, Scindirect, wiley, Tandfonline, sage journal, Spinger, Jstore dan google scholar	-

Seleksi Studi

Berdasarkan hasil dari pencarian dengan menggunakan kata kunci, peneliti menemukan sebanyak 312.258 artikel. Kemudian dilakukan seleksi dengan pemilihan artikel berdasarkan Tabel 2.1. dengan menyesuaikan terhadap kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan *population*, *concept*, *context* dan kriteria inklusi. Melalui pencarian tersebut didapatkan 3 artikel dari *database* EBSCO, 2 artikel dari *database Sage journal*, 1 artikel dari *springer* dan 1 artikel dari *database* Google Scholar, sehingga jumlah artikel yang terkumpulkan sebanyak 7 artikel. Artikel yang dipilih ditinjau dengan melakukan *critical apraisal* untuk menilai kelayakan dan kualitas dari setiap *literature* meliputi metodologis penelitian, analisis, kekurangan dan kelebihan peneliti dari artikel yang dipilih. Tinjauan *critical apraisal* dilakukan dengan menggunakan *instrumen critical apraisal checklis* yang diterbitkan oleh *The Joanna Briggas Institute* (JBI). Hasil dari tinjauan yang telah dilakukan yaitu keseluruhan artikel yang berjumlah 7 artikel dinyatakan layak untuk digunakan sebagai sumber referensi studi literatur ini. Kemudian literatur ini akan dibaca dan dianalisis secara detail, selanjutnya hasilnya akan

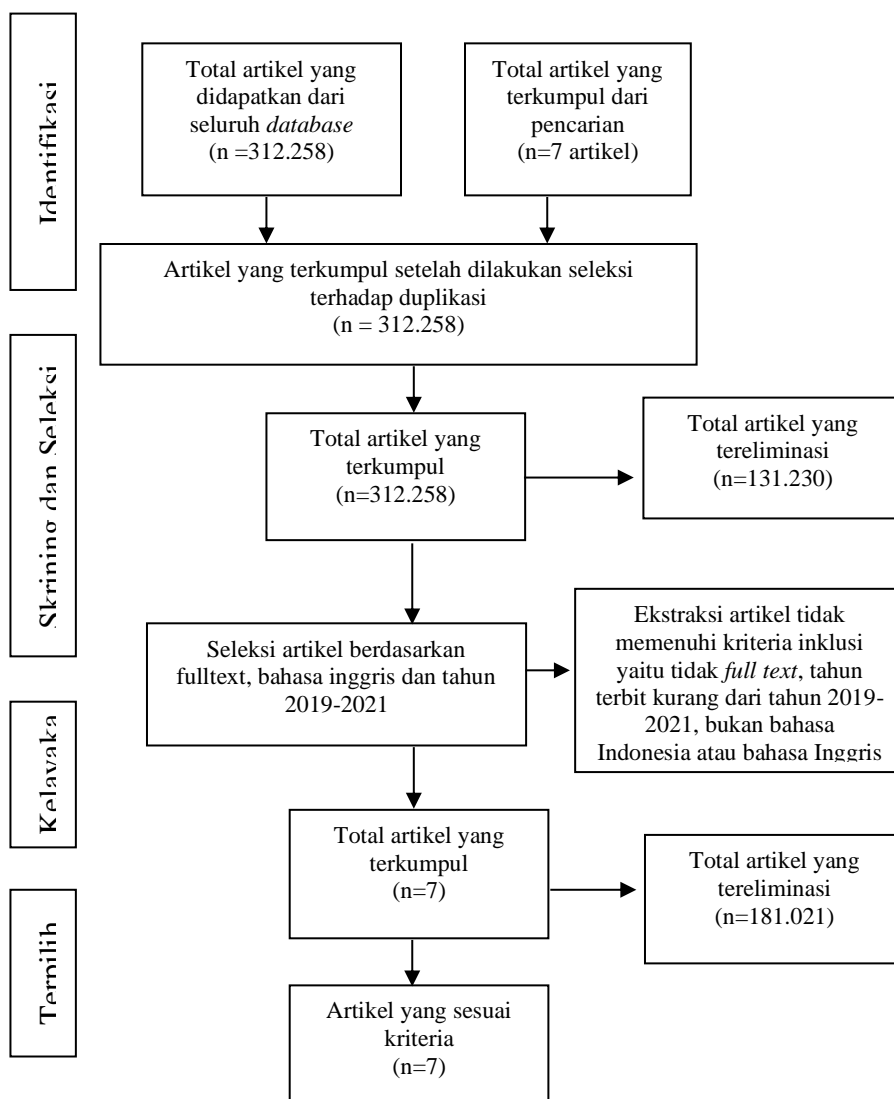
disajikan dalam bentuk tabel hasil dan pembahasan. Adapun rincian dari artikel yang didapatkan diantaranya :

Tabel 2.
Artikel yang didapatkan

Database	Jumlah artikel yang didapatkan	Jumlah artikel yang diinklusi	Jumlah artikel yang dipilih berdasarkan JBI
EBSCO	319 jurnal	318	3 jurnal
Sage journal	474 jurnal	301	2 jurnal
Springer	465 jurnal	409	1 jurnal
Google scholar	311.000 jurnal	180.000	1 jurnal

Analisis Artikel

Pada tahap selanjutnya yaitu penulis akan melakukan analisis artikel dari mulai kesesuaian judul, tahun penelitian, tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan hasil penelitian. Dari data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dimasukkan ke dalam tabel analisis dan dijadikan bahan acuan untuk dilakukannya pembahasan dalam proses *scoping review*.



HASIL

Berdasarkan hasil analisis 7 artikel yang didapat dari tahun 2020-2021. Jenis penelitian pada 7 artikel tersebut ialah *retrospective study* 3 artikel, *cross sectional study*, *cohort study*, *case series*, dan *rapid design* masing-masing 1 artikel. Hasil analisis dari 7 artikel didapatkan bahwa pengelolaan pasien dengan gangguan jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19, terdiri dari triase ICU (Fond et al., 2021), farmakoterapi (Butler et al., 2020; Prajapati et al., 2021; Arbelo et al., 2021), psikoterapi baik secara langsung ataupun menggunakan telehealth (Prajapati et al., 2021); Childs, Unger & Li, 2020; Liu et al., 2020), manajemen nutrisi (Kikutani et al., 2021).

Tabel 2.
Menampilkan Hasil Analisis dari Setiap Artikel Yang Didapatkan

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Sampel & Lokasi Penelitian	Jenis Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil	Kelebihan & Kelemahan
Psychiatric Clinical Profiles and Pharmacological Interactions in COVID-19 Inpatients Referred to a Consultation Liaison Psychiatry Unit: a Cross-Sectional Study Arbelo et al., (2021)	Menjelaskan profil klinis psikiatri dan interaksi farmakologis pada pasien rawat inap COVID-19 yang dirujuk ke unit Consultation Liaison Psychiatry (CLP).	Total sampel : 71 pasien delirium 25 pasien SMI 33 pasien non SMI di Barcelona	Cross section al study	- Status QTc	Pada sebagian besar pasien mendapatkan pengobatan baru (n=44). Interaksi antara obat psikiatrik dan Covid-19 yaitu kantuk (n=3) dan bingung (n=1). Hal tersebut merupakan efek sekunder dari LPV/r dan obat penenang seperti quetiapine, haloperidol, dan trazodone. LPV/r dihentikan karena timbul efek samping kantuk dan bingung.	Kelebihan: 1. Penelitian ini memberikan informasi yang muncul dari pengobatan psikiatri dan Covid-19. 2. Penetapan responden berdasarkan hasil doagnostik Kekurangan: 1. Ukuran sampel sedikit karena difokuskan pada pasien psikiatri yang terkonfirmasi covid-19.
Evaluation of Psychiatric Morbidity in COVID-19-Positive Inpatients Referred to Consultation Liaison Psychiatry in a Tertiary Care Hospital Prajapati et al., (2021)	Menilai 1. Prevalensi penyakit kejiwaan dan positif covid 2. Berbagai jenis diagnosis psikiatri, 3. Menyampaikan keluhan, 4. Alasan rujukan psikiatri, dan 5. Intervensi psikiatri yang dilakukan pada	300 pasien dengan penyakit kejiwaan dan positif covid	<i>Retrospective study</i>	1. DSM-V	Intervensi yang telah dilakukan yaitu farmakoterapi dan psikoterapi pada 45,6% pasien.	Kekurangan: 1. Sampel terbatas hanya yang meneirma konsultasi <i>Consultation liaison Psychiatry (CLP)</i> 2. Keparahan penyakit kejiwaan tidak diukur menggunakan instrument. 3. Hasil hanya satu pengaturan jadi tidak dapat di

						<p>generalisasi ke seluruh negara.</p>
	<p>pasien rawat inap positif COVID-19 yang dirujuk ke konsultasi psikiatri penghubung di rumah sakit perawatan tersier.</p>					
<p>Clozapine prescribing in COVID-19 positive medical inpatients: a case series Butler et al., (2020)</p>	<p>Menggambarkan persebaran clozapine dan perkembangan penyakit dari delapan pasien positif SARS-CoV-2 di</p>	<p>8 pasien di RS pendidikan London</p>	<p>Case series</p>	<p>Menggunakan diagnosis</p>	<p>Pada penelitian ini menggambarkan penggunaan clozapine yang aman selama infeksi covid-19. Delirium merupakan masalah neuropsikiatri yang paling umum akibat penghentian clozapine. Oleh karena itu, clozapine perlu diberikan meskipun pasien terinfeksi Covid-19.</p>	<p>Kekuatan: 1. Penelitian pertama yang mengidentifikasi pasien Covid-19 dengan gangguan jiwa. Kelemahan: 1. Masa follow up terbatas waktu, paling lama hanya 104 hari.</p>
<p>COVID-19 Infection-Related Weight Loss Decreases Eating/Swallowing Function in Schizophrenic Patients Takeshi Kikutani, Yoko Ichikawa, Eri Kitazume, Arato Mizukoshi, Takashi Tohara, Noriaki Takahashi, Fumiyo Tamura,</p>	<p>Untuk menguji hubungan antara fungsi makan/menelan dengan infeksi COVID-19</p>	<p>Sampel : 44 pasien rawat inap dengan infeksi COVID-19 terkonfirmasi yang dirawat karena skizofrenia di bangsal psikiatri Lokasi Penelitian : Tokyo, Jepang</p>	<p>studi observasional retrospektif</p>	<p>Fungsi makan dinilai menggunakan Food Intake Level Scale (FILS) sebelum dan sesudah infeksi</p>	<p>Pada pasien skizofrenia yang sudah mengalami penurunan fungsi menelan, penurunan berat badan akibat infeksi COVID-19 merupakan faktor risiko utama penurunan fungsi makan/menelan lebih lanjut. Mencegah malnutrisi selama pengobatan untuk infeksi COVID-19 penting untuk meningkatkan prognosis pasca infeksi dan mempertahankan kualitas hidup.</p>	<p>Kekurangan : 1. sampel, yang terdiri dari kasus COVID-19 yang muncul di satu bangsal rumah sakit, terlalu kecil untuk memungkinkan analisis statistik yang memadai. 2. Untuk menggeneralisasi hasil dari naskah ini, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan subjek yang banyak.</p>

<p>Manami Matsutani, Junko Onishi dan Eiichiro Makino (2021)</p>	<p>kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memperoleh kekuatannya dari fakta bahwa subjek adalah pasien rawat inap di bangsal rumah sakit yang sama dan menerima kualitas perawatan medis yang sama sebelum timbulnya infeksi. 2. penelitian ini didasarkan pada catatan klinis pra-infeksi di bangsal psikiatri dan penilaian perawatan infeksi dari fungsi makan, karena tidak ada data terperinci yang tersedia tentang pengobatan dan manajemen nutrisi yang diberikan selama pengobatan infeksi COVID-19. 		
<p>Rapid design and deployment of intensive outpatient, group-based psychiatric care using telehealth during coronavirus disease 2019 (COVID-19). Childs, Unger, & Li, (2020)</p>	<p>Menjelaskan proses dan alur kerja pemberian layanan dan hasil awal layanan <i>telehealth</i> pada layanan psikiatri rawat jalan intensif di dua program perawatan remaja.</p> <p>Pasien psikiatri rawat jalan intensif (IOP) dan pasien rawat jalan (OP) dengan masing-masing kelompok maksimal 24 pasien di Yale New Haven Psychiatric</p>	<p>Rapid Design</p> <p>-</p> <p>Studi ini menunjukkan bahwa teknologi (<i>telehealth</i>) dapat mendukung penyebaran layanan psikiatri rawat jalan intensif (IOP) berbasis kelompok dengan sistem berbasis rumah sakit untuk pasien berisiko tinggi dalam hitungan minggu, seperti yang diperlukan saat</p>	<p>Rapid design and deployment of intensive outpatient, group-based psychiatric care using telehealth during coronavirus disease 2019 (COVID-19). Childs, Unger, & Li, (2020)</p>

		Hospital, Amerika Serikat			pandemi COVID-19	
Disparities in Intensive Care Unit Admission and Mortality Among Patients With Schizophrenia and COVID-19: A National Cohort Study. Fond et al., (2021)	Mengetahui apakah terdapat perbedaan terkait kondisi kesehatan dan perawatan kesehatan antara pasien skizofrenia dengan COVID-19 yang dirawat di rumah sakit dan pasien tanpa diagnosis penyakit mental yang parah.	Sebanyak 50.750 pasien dilibatkan dengan 823 di antaranya adalah pasien skizofrenia di Rumah sakit di Prancis	Cohort	Peneliti menggunakan data dari <i>Programme de Medicalisation des Systemes d'Informaton</i> (PMSI <i>database</i>)	Adanya perbedaan kondisi dan perawatan kesehatan antara pasien skizofrenia dan pasien tanpa diagnosis penyakit mental yang parah. Strategi deteksi sistematis pada pasien skizofrenia yang dilembagakan dan intervensi dini pada populasi ini, yaitu menggunakan triase ICU.	Disparities in Intensive Care Unit Admission and Mortality Among Patients With Schizophrenia and COVID-19: A National Cohort Study. Fond et al., (2021)
Clinical characteristics of hospitalised patients with schizophrenia who were suspected to have coronavirus disease (COVID-19) in Hubei Province, China Liu et al., (2020)	Mengeksplorasi karakteristik klinis pasien skizofrenia dengan suspek COVID-19 yang dirawat inap di Provinsi Hubei, Cina.	21 pasien skizofrenia yang rawat inap dengan suspek COVID-19 dan 30 pasien rawat inap dengan skizofrenia di Dua RSJ besar di Provinsi Hubei, China.	Retrospective, double-centre study	2. <i>The Positive and Negative Syndrome Scale</i> (PANSS); 3. <i>The Perceived Stress Scale</i> (PSS); 4. <i>The Hamilton Anxiety Rating Scale</i> (HAMA); 5. <i>The Hamilton Depression Rating Scale</i> (HAMD); 6. <i>The Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI).	Pasien skizofrenia dalam kelompok suspek COVID-19 menunjukkan tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi secara signifikan, serta kualitas tidur yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien skizofrenia dalam kelompok bersih. Perawatan pernapasan dan manajemen psikiatri asli harus diperhitungkan untuk pasien rawat inap dengan skizofrenia yang diduga memiliki COVID-19. Penguatan penilaian gejala psikiatri dan pemantauan tingkat biokimia disarankan dalam perawatan di masa depan.	Clinical characteristics of hospitalised patients with schizophrenia who were suspected to have coronavirus disease (COVID-19) in Hubei Province, China Liu et al., (2020)

PEMBAHASAN

Triase ICU

Pada masa pandemi, penempatan pasien dengan positif covid-19 memerlukan beberapa tahap seperti misalnya ketersediaan tempat tidur, termasuk pada pasien skizofrenia yang dikonfirmasi positif covid-19. Strategi deteksi sistematis pada pasien SCZ (*schizophrenia*) yang menjadi intervensi dini pada populasi ini, yaitu Triase ICU. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fond et al., (2021) tentang pengelolaan pasien skizofrenia pada triase ICU menunjukkan terdapat perbedaan dalam kesehatan dan perawatan kesehatan antara pasien skizofrenia dengan COVID-19 yang dirawat di rumah sakit dan pasien tanpa diagnosis penyakit mental yang parah. Perbedaan ini berbeda sesuai dengan usia dan profil klinis pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia di bawah usia 55 tahun memiliki 14% lebih banyak penerimaan ICU daripada pasien tanpa diagnosis penyakit mental berat, menunjukkan infeksi COVID-19 yang lebih parah pada pasien SCZ.

Keputusan untuk menerima atau menolak pasien ke ICU adalah usia, tingkat keparahan penyakit dan status fungsional pada awal, bangsal awal atau tim tempat pasien dirujuk, ketersediaan tempat tidur, dan larangan resusitasi status pesanan/preferensi pasien. Meskipun beberapa faktor tidak dapat diubah (misalnya, usia, status fungsional), faktor lain dapat ditingkatkan agar tidak menghukum pasien SCZ yang masuk ICU yang pertama adalah untuk menjamin penghormatan terhadap keinginan dan nilai pasien SCZ yang diungkapkan langsung oleh pasien melalui arahan sebelumnya atau dilaporkan oleh kerabat. Namun, representasi berlebihan dari pasien SCZ yang dilembagakan dan pasien demensia menunjukkan hilangnya otonomi dan mungkin meningkatkan isolasi sosial dari pasien ini. Kedua, hubungan antara rumah sakit dan/atau tim ICU dan bangsal atau tim awal pasien dirujuk perlu diperkuat. Psikiater panggilan harus dapat dihubungi 24/7 untuk berpartisipasi, jika perlu, dalam keputusan kolegal untuk tidak menerima pasien ke ICU. Ketiga, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, waktu akses ke rumah sakit adalah masalah utama dan harus dijaga seminimal mungkin sebagai syarat untuk mencegah pasien dirawat dengan kondisi yang sangat serius.

ICU mungkin kurang rentan untuk menerima pasien yang dirujuk oleh departemen psikiatri karena potensi gangguan perilaku/agresif dari pasien SCZ dan ketidakmampuan untuk memantau mereka dengan benar. Beberapa staf ICU melaporkan tidak siap untuk merawat pasien dengan penyakit mental yang parah. Staf ICU harus dilatih secara khusus untuk merawat pasien dengan penyakit mental yang parah.

Farmakoterapi

Pasien psikiatri dengan Covid-19 mendapatkan terapi salah satunya yaitu farmakoterapi. Pada penelitian Prajapati et al., (2021), menyebutkan bahwa farmakologi yang paling umum diberikan pada pasien psikiatri yaitu obat anti-anxiety/sedative (65.8%), antidepressants (36.7%), antipsychotics (17%), mood stabilizers (0.5%), dan lainnya (4%). Kondisi pandemi saat ini telah menyebabkan ketidakpastian mengenai terapi obat psikotik bersamaan pada mereka dengan COVID-19; terutama dalam mencapai keseimbangan antara mencegah kekambuhan gejala psikotik dengan mengurangi risiko efek samping dan memburuknya penyakit fisik. Interaksi farmakologis antara terapi Covid-19 dan obat-obatan psikiatri mendorong adanya anjuran penggunaan dosis obat-obatan tersebut.

Saat ini *Consultation Liaison Psychiatry* (CLP) mengeluarkan rekomendasi praktis untuk manajemen psikofarmakologi pada skenario kasus yang teridentifikasi paling representatif pada pasien rawat inap COVID-19 dengan gangguan kejiwaan berdasarkan literatur yang ada, termasuk rekomendasi Liverpool Interactions Drug Group, dan pengalaman klinis (Anmella et

al., 2020). Pada penelitian Arbelo et al., (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien psikiatri dengan Covid-19 mendapatkan beberapa penyesuaian obat-obatan bahkan penambahan obat baru pada 98,5% pasien. Terdapat beberapa obat yang memiliki risiko tinggi terjadi interaksi farmakologi dengan terapi Covid-19 salah satunya adalah Haloperidol secara IV untuk pengobatan agitasi pada pasien delirium sehingga tidak mungkin dihentikan. Oleh karena itu obat tersebut tetap diberikan melihat efek samping yang ditimbulkan sangat rendah ditandai dengan tidak adanya perpanjangan QTc. Meskipun terdapat 1 pasien yang mengalami QTc pada batas interval tanpa dampak klinis disebabkan oleh interaksi antara tiga antidepresan (vortioxetine, trazodone dan venlafaxine) dan LPV/r/HCQ/AZT.

Sejalan dengan penelitian Liu et al., (2020) menyebutkan bahwa Semua pasien suspek COVID-19 menerima pengobatan antivirus dan antibiotik, dan menerima terapi antibiotik intravena. Adapun pengobatan psikiatri, 14 pasien memiliki penyesuaian pengobatan psikiatri setelah deteksi kelainan CT dada; peningkatan jenis atau dosis obat psikiatri ditemukan pada 11 pasien, dan 6 pasien diresepkan dengan peningkatan dosis benzodiazepin. Selain pengobatan psikiatri, pasien menerima edukasi tentang COVID-19, intervensi psikologis, dan bantuan komunikasi dengan anggota keluarga. Selain itu, terdapat penelitian oleh Butler et al., (2020) yang memeberikan informasi bahwa penggunaan clazopine pada pasien scizoprenia dengan positif Covid-19 aman digunakan (Butler et al., 2020). Penghentian clozapine akan mengakibatkan masalah neuropsikiatri seperti delirium pada pasien.

Psikoterapi

Selain farmakoterapi, pasien psikiatri dengan positif Covid-19 diberikan juga intervensi berupa psikoterapi. Pada penelitian Prajapati et al., (2021), prosedur psikoterapi yang diberikan yaitu teknik relaksasi, teknik distraksi, dan konseling suportif untuk membantu mengurangi kecemasan, depresi, dan respons emosional negatif dilakukan pada 22,6% pasien. COVID-19 telah menuntut tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemberian layanan psikiatri rawat jalan, termasuk perubahan cepat layanan dari tatap muka ke telehealth sebagai tanggapan terhadap pedoman jarak fisik kesehatan masyarakat.

Pada penelitian Childs, Unger, & Li, (2020), menyatakan salah satu pengelolaan untuk mendukung penyebaran layanan psikiatri rawat jalan adalah dengan teknologi (*Telehealth*). Program ini dapat dilakukan untuk merawat remaja (13-17 tahun) dengan spektrum gangguan kejiwaan yang luas dengan tingkat keparahan sedang hingga tinggi. Remaja ini menerima tiga kelompok psikoterapi berlabuh selama 60 menit secara kognitif/perilaku sehari 4 kali seminggu selama kira-kira 6 minggu. Manajemen pengobatan psikiater dan kunjungan evaluasi disederhanakan ke dalam alur kerja dengan menggunakan fitur ruang kerja Zoom untuk mereplikasi praktik manajemen pengobatan langsung yang terjadi selama jam program. Platform Zoom dipilih karena akses siap dari akun berlisensi dan standar enkripsi tingkat lanjut. Selain itu, langkah-langkah keamanan (misalnya, ruang tunggu, tahan peserta, pindahkan peserta, ganti nama peserta untuk melindungi privasi nama belakang, pembatasan obrolan pribadi di antara peserta), kapasitas untuk beberapa pengguna sinkron, dan kapasitas untuk memungkinkan untuk secara simultan, ruang rapat virtual pribadi dalam rapat yang sama merupakan elemen penting dalam pemilihan. Memanfaatkan aspek fungsionalitas Zoom (misalnya, berbagi layar) serta komunikasi elektronik asinkron yang ada melalui pesan Epic MyChart Secure (misalnya, lembar kerja psikoterapi dan alat perawatan berbasis pengukuran untuk pemantauan gejala jarak jauh), kelompok telehealth diadaptasi untuk mematuhi sebaik mungkin, mungkin untuk standar psikoterapi in-person berbasis bukti. Studi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung penyebaran layanan *intensive outpatient psychiatric (IOP)*

berbasis kelompok dalam sistem berbasis rumah sakit untuk pasien berisiko tinggi dalam hitungan minggu, seperti yang diperlukan oleh pandemi COVID-19.

Manajemen Nutrisi

COVID-19 diketahui menyebabkan gejala pernapasan serta gejala gastrointestinal yang dapat menyebabkan malnutrisi. Pada penelitian Kikutani *et al.*, (2021) mencegah malnutrisi selama pengobatan COVID-19 penting untuk meningkatkan prognosis pasca infeksi dan mempertahankan kualitas hidup. Pada pasien skizofrenia yang sudah rentan mengalami penurunan fungsi menelan, penurunan berat badan akibat infeksi COVID-19 merupakan faktor risiko utama penurunan fungsi makan/menelan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, efek infeksi COVID-19 pada fungsi makan/menelan diklarifikasi melalui gangguan makan/menelan yang diamati pada subjek terinfeksi COVID-19 di bangsal psikiatri. Infeksi COVID-19 secara signifikan menyebabkan penurunan fungsi makan. COVID-19 juga diketahui menyebabkan gejala gastrointestinal, diare, sakit perut ringan, mual, muntah, dan kehilangan nafsu makan, sehingga berpotensi menjadi penyebab gangguan gizi (Li *et al.*, 2020). Selain itu, respon inflamasi sistemik badai sitokin secara langsung berhubungan dengan peningkatan pemecahan protein otot, konsumsi albumin, dan gangguan metabolisme nutrisi utama, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan timbulnya cachexia (Whittle, 2020). Penurunan berat badan 10% pada pasien skizofrenia selama pengobatan infeksi secara signifikan terkait dengan penurunan fungsi makan dan transisi ke pemberian makanan parenteral. Klorpromazin, komorbiditas, dan jumlah hari rawat inap tidak menunjukkan hubungan dengan penurunan fungsi makan.

Maka dari itu diperlukan beberapa asupan makanan yang dapat meningkatkan imun guna untuk mempercepat penyembuhan infeksi covid-19 ini seperti kecukupan gizi seimbang untuk mempertahankan sistem kekebalan tubuh yang optimal, sayuran dan buah-buahan merupakan sumber vitamin, mineral dan serat. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan berperan sebagai anti oksidan dan membantu meningkatkan imunitas tubuh. Selain itu, konsumsi suplemen juga dianjurkan penambah daya tahan tubuh. Suplemen merupakan produk yang mengandung satu atau lebih vitamin, mineral, asam amino, asam lemak dan serat (Lidia *et al.*, 2020).

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu tantangan bagi semua orang, salah satunya orang dengan gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa sulit memahami informasi terkait situasi pandemi COVID-19, sehingga sulit juga dalam hal penerapan pencegahan COVID-19. Maka dari itu, orang dengan gangguan jiwa rentan terinfeksi COVID-19. Perlu upaya dan manajemen pada ODGJ yang sudah terinfeksi COVID-19. Terdapat 4 manajemen pada ODGJ yang bisa dipakai yaitu, ada triase ICU, Farmakoterapi, psikoterapi dan manajemen nutrisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anmella, G., Arbelo, N., Fico, G., Murru, A., Llach, C. D., Madero, S., Gomes-da-Costa, S., Imaz, M. L., López-Pelayo, H., Vieta, E., & Pintor, L. (2020). COVID-19 inpatients with psychiatric disorders: Real-world clinical recommendations from an expert team in consultation-liaison psychiatry. *Journal of Affective Disorders*, 274(April), 1062–1067. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.149>
- Arbelo, N., López-Pelayo, H., Sagué, M., Madero, S., Pinzón-Espinosa, J., Gomes-da-Costa, S., Ilzarbe, L., Anmella, G., Llach, C. D., Imaz, M. L., Cámara, M. M., & Pintor, L. (2021). Psychiatric Clinical Profiles and Pharmacological Interactions in COVID-19 Inpatients Referred to a Consultation Liaison Psychiatry Unit: a Cross-Sectional Study. *Psychiatric Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09868-6>

- Butler, M., Bano, F., Calcia, M., McMullen, I., Sin Fai Lam, C. C., Smith, L. J., Taylor, D., & Gee, S. (2020). Clozapine prescribing in COVID-19 positive medical inpatients: a case series. *Therapeutic Advances in Psychopharmacology*, *10*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/2045125320959560>
- Kikutani, T., Ichikawa, Y., Kitazume, E., Mizukoshi, A., Tohara, T., Takahashi, N., ... Makino, E. (2021). COVID-19 infection-related weight loss decreases eating/swallowing function in schizophrenic patients. *Nutrients*, *13*(4), 2–9. <https://doi.org/10.3390/nu13041113>
- Prajapati, N. K., Parikh, N. C., Shah, N. D., Darji, V. M., Jariwala, H. B., & Mirolia, M. T. (2021). Evaluation of Psychiatric Morbidity in COVID-19-Positive Inpatients Referred to Consultation Liaison Psychiatry in a Tertiary Care Hospital. *Indian Journal of Psychological Medicine*, *43*(4), 330–335. <https://doi.org/10.1177/02537176211022146>
- Childs, A. W., Unger, A., & Li, L. (2020). Rapid design and deployment of intensive outpatient, group-based psychiatric care using telehealth during coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of the American Medical Informatics Association*, *27*(9), 1420–1424. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocaa138>
- Fond, G., Pauly, V., Leone, M., Llorca, P. M., Orleans, V., Loundou, A., Lancon, C., Auquier, P., Baumstarck, K., & Boyer, L. (2021). Disparities in Intensive Care Unit Admission and Mortality among Patients with Schizophrenia and COVID-19: A National Cohort Study. *Schizophrenia Bulletin*, *47*(3), 624–634. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaa158>
- Liu, X., Lin, H., Jiang, H., Li, R., Zhong, N., Su, H., Li, Y., & Zhao, M. (2020). Clinical characteristics of hospitalised patients with schizophrenia who were suspected to have coronavirus disease (COVID-19) in Hubei Province, China. *General Psychiatry*, *33*(2), 1–7. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100222>.